



























3. Kiai politik adalah kiai yang mempunyai perhatian (*concern*) untuk mengembangkan NU (nahdlatul ulama) dan pada umumnya yang terlibat dalam politik praktis. Pengembangan organisasi NU dalam kurun waktu yang sangat lama dikelola oleh kiai yang masuk dalam kategori ini. Kiai model ini juga memiliki pengikut meskipun jumlahnya tidak sebanyak tipologi yang sebelumnya.
4. Kiai panggung adalah mereka yang melakukan juru dakwah (*muballigh-da'i*) yang hampir di setiap harinya menyampaikan ceramah agama di berbagai tempat. Mereka mengembangkan dan menyebarkan agama islam melalui jalur dakwah. Pengikut kiai semacam ini juga sangat banyak dan tersebar di berbagai kabupaten dan propinsi. Terlebih lagi jika ia tergolong kiai panggung yang amat populer dan tidaklah banyak, dan umumnya seorang kiai panggung hanya memiliki pengaruh di daerah kabupaten saja.

Lebih khusus di daerah Kabupaten Bangkalan yang masih sangat kental dengan aroma patronase (ketundukan kepada kiai) para kiai dan masyarakat lebih merujuk pada trah Kiai Kholil. Kiai Kholil adalah ulama' terbesar yang ada di Kabupaten Bangkalan. Trah Kiai Kholil sampai saat ini masih dianggap mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan sosial bahkan hingga tatanan politik saat ini.

#### **D. Sistem Trah Kiai Di Bangkalan**

Secara umum kiai di Bangkalan adalah kiai nasab, artinya mereka masih mempunyai garis keturunan Kiai Syaikhona Kholil Bangkalan, Kiai Syaikhona Moh. Kholil sorang ulama keturunan Sunan Gunung Jati yang *pasareannya* di



Para kiai yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam politik praktis di Kabupaten Bangkalan tak lain adalah keturunan dari Kiai Moh. Kholil. Keterlibatan mereka dalam politik praktis berkaitan erat dengan peran dan posisi yang sedemikian tinggi, yang menggambarkan ketinggian ilmu dan keagungan pribadi, yang dengannya ia mendapatkan *privilege* berupa perlakuan dan hak-hak istimewa dari masyarakat.

Dilain pihak, kiai di Bangkalan berusaha mempertahankan *privilege* yang dimilikinya dengan beberapa cara;

1. Melakukan perkawinan *indigenous* (perkawinan antar keluarga dekat) atau juga perkawinan antar keluarga kiai. Dengan cara itu, kiai-kiai di Bangkalan menghendaki semua anggota keluarganya (menantu anak dan cucunya) adalah orang yang berstatus kiai atau setidaknya berketurunan kiai (trah). Adalah sangat jarang terjadi di kalangan kiai Bangkalan yang menikahkan anaknya dengan anak dari kalangan orang awam (non trah). Kalaulah terjadi perkawinan antar mereka itu karena calon menantu kiai tersebut berasal dari kalangan orang santri-santrinya yang paling alim. Dengan pola perkawinan seperti di atas yang masyarakat awam sulit menembusnya, maka kiai dapat mempertahankan status dan *privilege* yang ia miliki.
2. Menciptakan *image* bahwa anak dan keturunan kiai merupakan orang yang dapat mewarisi ilmu, dan atribut-atribut spiritual yang dimiliki ayahnya. Upaya ini dilakukan agar santri dan masyarakat untuk menghormati para anak atau keturunan kiai dan anggota keluarga lainnya.











